BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau biasa disebut dengan TB adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang biasanya menyerang paru-paru (WHO, 2013). Angka mortalitas penduduk. Indonesia menempati urutan ke 3 di dunia untuk jumlah kasus TB setelah India dan Cina. Di Indonesia tuberkulosis adalah pembunuh nomor satu diantara penyakit menular dan merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan penyakit pernapasan akut pada seluruh kalangan usia (PDPI, 2006). Berdasarkan (Dinkes Jatim, 2013) dikatakan bahwa kasus TB di kota Malang hingga tahun 2012 sebanyak 30%.

Penyebab utama meningkatnya masalah TB adalah pengobatan tuberkulosis jangka panjang (6 bulan), keyakinan pasien yang rendah untuk sembuh, dan efek samping obat yang dapat terjadi (KemenKes, 2011). Pengobatan TB yang tidak tuntas, dapat menyebabkan penyakit tidak sembuh, atau menjadi resisten. Selain kemungkinan dapat menularkan penyakit pada orang lain, penyakit menjadi semakin sukar diobati. Jika sudah terjadi resistensi obat, perlu waktu yang lebih lama untuk sembuh dan beresiko tinggi menularkan bakteri yang telah resisten terhadap obat pada orang lain (WHO, 2012).

Konseling TB adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada pasien TB agar memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya dan penyakit yang di deritanya (Sysadmin, 2013). Agar konseling menjadi

lebih efektif ada beberapa alat bantu konseling yang terdiri dari perlengkapan yang diperlukan oleh konselor dalam melakukan konseling maupun alat bantu yang diberikan kepada pasien (Depkes RI, 2007).

Penelitian oleh (Wahyuningsih, 2015) mengenai pengaruh konseling terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di puskesmas Kota Malang, dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden di kota Malang relatif kurang baik. Banyak pasien sebelum dilakukan konseling yang tidak mengetahui cara penggunaan masing-masing obat tuberkulosis yang digunakan dan nama dari masing-masing obat yang diminum. Hal ini dikarenakan pengobatan tuberkulosis menggunakan obat tuberkulosis berupa FDC (*Fixed-Dose Combination)* sehingga responden tidak mengetahui nama masing-masing obat tuberkulosis. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi responden mengenai obat yang digunakan dan sebelumnya belum pernah mendapatkan konseling mengenai obat anti tuberkulosis yang digunakan.

Pengetahuan pasien tuberkulosis mengenai pengobatannya berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Sementara berdasarkan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa pengetahuan pasien tuberkulosis masih rendah dan perlu ditingkatkan salah satunya dengan melakukan konseling menggunakan alat bantu konseling. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilakukan konseling dengan menggunakan alat bantu konseling "TB*Care* (Paru)" dengan harapan dapat memberikan perubahan peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis paru mengenai pengobatannya sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien.

Pada penelitian ini digunakan alat bantu konseling "TB*Care* (Paru)" berupa penggunaan aplikasi komputer yang berisi gambar dan informasi

mengenai definisi penyakit , penyebab penyakit , gejala penyakit , cara penularan penyakit , resiko penularan penyakit , cara pemeriksaan penyakit , obat dan kategori pengobatan , hasil pengobatan dan pemantauan , serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penyakit tuberkulosis. Konseling ini akan dilakukan oleh konselor yaitu tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Kota Malang karena diketahui bahwa kasus TB di Kota Malang cukup tinggi dan penelitian mengenai pengaruh alat bantu konseling "TB*Care* (Paru)" berupa penggunaan aplikasi komputer terhadap tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis ini belum pernah dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan alat bantu konseling "TB*Care* (Paru)" terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di puskesmas kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat bantu konseling "TBCare (Paru)" terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis tentang pengobatannya sebelum dan sesudah mendapatkan konseling dengan menggunakan alat bantu konseling “TBCare (Paru)”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

a. Memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh alat bantu konseling “TBCare (Paru)” berupa aplikasi komputer terhadap tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis
b. Sebagai landasan atau pembanding untuk penelitian lebih lanjut di bidang Farmasi Komunitas yaitu mengenai penggunaan alat bantu konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Apoteker

a. Sebagai referensi dalam menentukan alat bantu konseling yang tepat untuk pasien tuberkulosis
b. Memberikan kemudahan bagi apoteker dalam melakukan konseling mengenai pengobatan tuberkulosis untuk pasien tubekulosis

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi menggunakan alat bantu konseling “TB Care (Paru)” untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tuberkulosis agar pasien tuberkulosis dapat menerapkan pengobatan dengan tepat.